

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Faktor Penyebab Krisis Identitas pada Tokoh Kafka

4.1.1 Masa Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang merupakan salah satu periode krusial dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini remaja mengalami beberapa perubahan baik secara fisik mau pun psikis. Perubahan-perubahan ini dapat mempengaruhi mereka. Perubahan fisik dapat terjadi lebih dulu daripada perubahan psikis dan sebaliknya, atau keduanya pun dapat terjadi bersamaan. Berdasarkan novel *Kafka on the Shore*, Kafka adalah seorang lelaki berusia lima belas tahun yang sedang mengalami perubahan tersebut. Dalam masa remajanya, Kafka mengalami masalah dengan perubahan fisik dan psikisnya. Perubahan fisik dan psikisnya terjadi bersamaan yang mana hal ini sangat mempengaruhi dirinya.

4.1.1.1 Perubahan Fisik

Perubahan fisik atau yang disebut sebagai pubertas dapat mempengaruhi tingkah laku remaja, seperti yang ditunjukkan Kafka:

"Not very talkative, are you? One line at a time seems your style. Are you always so quiet?"

*I blush. I'm sort of a quiet type to begin with, but **part of the reason I don't want to say much is that my voice hasn't changed completely.** Most of the time I've got kind of a low voice, but all of a sudden it turns on me and lets out a squeak. So I try to keep whatever I say short and sweet. (2002: 14)*

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Kafka membatasi perkataannya dalam perbincangannya dengan seorang gadis. Ketika ia sedang berada di sebuah bus, seorang gadis di sebelahnya yang bernama Sakura mencoba untuk berbicara padanya, namun ia hanya menjawab setiap pertanyaan gadis itu dengan hanya satu kalimat pendek. “*I blush*” adalah reaksinya ketika Sakura menilainya sebagai orang yang tidak suka bicara dan untuk jawabannya yang singkat. Ia juga mengklaim dirinya sebagai “*sort of a quiet type to begin with.*” Motif dari ia menjadi *sort of a quite type* adalah pengaruh dari masa lalunya yang mana ia tidak pernah benar-benar memiliki teman atau seseorang untuk bicara seperti yang ia katakan pada kutipan berikut.

Other than the trainers at the gym and the housekeeper who comes to our house every other day....I barely talk to anyone. For a long time my father and I have avoided seeing each other. We live under the same roof, but our schedules are totally different. (2002: 5)

Ia tinggal sendiri di rumah, hanya ada asisten rumah tangga dan ayahnya yang hampir tidak pernah berbicara dengannya karena jadwal kerja masing-masing sehingga sebagian besar ia hanya sendiri di rumah. Berdasarkan reaksinya, yaitu mukanya yang memerah dan klaimnya sebagai orang yang cukup pendiam, menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang cukup pemalu.

Selain pemalu, motif Kafka membatasi omongannya adalah karena pubertasnya. “... ***part of the reason I don't want to say much is that my voice hasn't changed completely.***” Kata yang bercetak tebal dengan jelas

menyebutkan bahwa alasan ia tidak ingin banyak bicara adalah karena suaranya belum berubah sepenuhnya. Perubahan fisik pada masa remaja menyebabkan kegelisahan, dan jika perubahan ini tidak sesuai dengan ekspektasinya akan identitas ideal yang ingin dibentuk, hal ini juga menimbulkan perasaan malu (Broucek, 1991). Pada kalimat ketiga ia berkata bahwa suaranya tidak stabil. *“Most of the time I've got kind of a low voice, but all of a sudden it turns on me and lets out a squeak.”* Frasa *turns on me*, menunjukkan bahwa ia merasa dikhianati suaranya yang fluktuatif yang mana seringkali terdengar rendah, (ditunjukkan oleh frasa *low voice*) yang kemudian secara tiba-tiba terdengar mencicit (ditunjukkan oleh kata *squeak*). Hal ini membuatnya malu untuk banyak bicara sehingga ia memilih untuk *“say short and sweet”*. Erikson menyatakan bahwa *“shame comes from an unavoidable sense of loss of self-control”* (1968: 109). Hal ini selaras dengan Kafka yang merasa malu atas suaranya yang belum berubah sempurna. Perubahan fisik ini adalah hal yang di luar kontrolnya dan ia tidak dapat menghindari hal ini.

Kutipan novel di atas membuktikan bahwa perubahan fisik, dalam kasus ini adalah perubahan suara, mempengaruhi aksi Kafka, sesuai dengan Card (1988) yang menyatakan bahwa masalah fisik dapat mempengaruhi aksi seseorang. Dapat dikatakan bahwa aksi Kafka ini membatasi perkembangan sosialnya. Ia mempunyai isu dalam berinteraksi dengan orang-orang karena keberaniannya dikecilkan oleh suaranya sendiri sehingga ia menjadi orang yang pendiam dan tertutup. Karena menjadi seseorang yang tertutup

cenderung membuat seseorang kesulitan dalam mengutarakan pikiran dan perasaan, hal ini mempengaruhi pembentukan dirinya.

Seiring pertumbuhannya, Kafka menyadari bahwa fisiknya adalah turunan dari ayah dan ibunya. Ia membenci hal ini karena ia membenci mereka. Menurut Portes dkk (2002), pada literatur, ketidakhadiran sosok orang tua, komunikasi yang buruk antar anggota keluarga, konflik dalam keluarga, ekspektasi orang tua yang tinggi, adalah faktor-faktor utama penyebab tekanan pada remaja yang mengacu pada perilaku bunuh diri. Hal ini tergambar dalam kasus Kafka yang ditinggalkan ibunya ketika ia berumur empat tahun dan sejak ia kecil ayahnya kerap memberitahunya soal pertanda buruk yang akan ia alami. Absensi sosok ibu dan hubungan buruk dengan ayahnya (yang melingkupi komunikasi yang buruk, ekspektasi tinggi, dan konflik) adalah penyebab kebencian Kafka pada orang tuanya yang membuat ia terpikir untuk bunuh diri.

*I gaze carefully at my face in the mirror. Genes I'd gotten from my father and mother--not that I have any recollection of what she looked like--created this face. **I can do my best to not let any emotions show, keep my eyes from revealing anything, bulk up my muscles, but there's not much I can do about my looks.** I'm stuck with my father's long, thick eyebrows and the deep lines between them. I could probably kill him if I wanted to--I'm sure strong enough--and I can erase my mother from my memory. But there's no way to erase the DNA they passed down to me. **If I wanted to drive that away I'd have to get rid of me.***

There's an omen contained in that. A mechanism buried inside of me.
(2002: 6)

Kutipan di atas adalah Kafka menjelaskan dirinya yang sedang bercermin. Dengan seksama ia memperhatikan wajahnya yang merupakan perpaduan dari

orang tuanya. Pada kalimat kedua ia menjelaskan “*not that I have any recollection of what she looked like,*” bahwa ia memang tidak mengingat rupa ibunya, namun ia tahu bahwa gen yang membentuk dirinya berasal dari ayah ibunya. Ia membenci tampilan yang mewakili orang tuanya itu sehingga melakukan berbagai cara untuk menghilangkan orang tua dari identitasnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Card, “*physical handicaps can force changes in a person's life*” (1988: 13). Kafka merasa fisik yang ia warisi dari orang tuanya tersebut sebagai kekurangan atau bahkan beban, yang mana fisiknya ini mempengaruhi dirinya, sehingga ia ingin merubah bentuk fisiknya tersebut.

Ia menunjukkan beberapa cara untuk merubah fisiknya pada kalimat ketiga “*I can do my best to not let any emotions show, keep my eyes from revealing anything, bulk up my muscles, but there's not much I can do about my looks.*” Ia tidak ingin menunjukkan emosi apa pun pada mukanya, menjaga matanya untuk tidak menunjukkan apa pun. Hal ini terjadi mungkin karena ia sedih dan malu akan masa lalunya sehingga ia tidak ingin orang-orang mengetahui apa yang ia rasakan. Menurut Bennet (2004), gaya pengasuhan yang negatif dapat menyebabkan malu yang kemudian meningkatkan kerentanan untuk depresi. Ia bahkan membentuk badannya dengan latihan, namun ia sadar tidak banyak yang dapat ia lakukan untuk merubah rupanya.

Pada kalimat selanjutnya ia berpikir bahwa ia bisa saja membunuh ayahnya. “*I could probably kill him if I wanted to--I'm sure strong enough.*” Hal ini selaras dengan Elkind (1978) yang menjelaskan bahwa abilitas kognitif

baru yang diperoleh remaja dapat meningkatkan rasa egosentris, yaitu kepercayaan diri bahwa mereka dapat melakukan segala hal dan lebih tahu dari orang lain. Egosentris Kafka pun terlihat pada kalimat ini di mana ia merasa cukup kuat untuk membunuh ayahnya. Kemudian Kafka melanjutkan dalam kalimatnya tersebut bahwa ia bisa saja menghilangkan ibu dari memorinya sebagai cara untuk menghilangkan mereka dari hidupnya. Namun apa pun yang ia lakukan, ia sadar bahwa tidak ada cara untuk menghapuskan DNA orang tua yang mengalir dalam dirinya. Ia pun mulai berpikir bahwa satu-satunya cara untuk melepaskan diri dari orang tuanya adalah dengan memusnahkan dirinya sendiri seperti yang ia katakan pada kalimat tujuh, *“If I wanted to drive that away I'd have to get rid of me.”* Ketika remaja mengalami hambatan dalam proses pembentukan identitasnya dan merasa tidak dapat menyelesaikan hal tersebut, pikiran untuk bunuh diri muncul (Portes dkk, 2002).

Some teenagers come from families with high expectations which, when coupled with identity confusion, feelings of inferiority, biological changes, and low self-esteem, are often too much to handle. (Portes, 2002: 2)

Remaja memiliki kecenderungan pada perilaku bunuh diri. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, (seperti yang disebutkan pada kutipan di atas) pada saat ini terlalu banyak isu yang remaja hadapi. Mereka seringkali mengalami stres dalam berbagai konteks selagi mereka menempa identitasnya (Lock & Steiner, 1999).

Pada kalimat terakhir ia menyatakan, *“There's an omen contained in that. A mechanism buried inside of me,”* bahwa dalam fisiknya tersebut

terdapat sebuah ramalan, pertanda buruk, sebuah mekanisme yang terkubur dalam dirinya. Kata *omen* dan *a mechanism buried inside of me* merepresentasikan ekspektasi atau ramalan ayahnya pada Kafka. Grob (1983) menyatakan bahwa sebagian besar percobaan bunuh diri remaja disebabkan oleh konflik keluarga dan kurangnya dukungan orang tua. Penggalan novel di atas sangat merepresentasikan konflik keluarga Kafka yang menggiringnya untuk melakukan bunuh diri.

Menjadi anak dari ayah dan ibunya telah menjadi bagian identitas dirinya yang ingin ia hilangkan. Fisik yang ia warisi merupakan identitasnya yang merepresentasikan orang tuanya yang ia benci. Untuk itu, ia membenci pertumbuhannya yang tidak sesuai dengan harapan idealnya. Goosens dkk (2002) menyatakan bahwa remaja bersifat sensitif, seringkali membuat *imaginary audience*, yaitu penonton khayalan di mana mereka merasa semua orang terus-menerus memerhatikan mereka. Pendapat ini juga selaras dengan Rycek dkk (1998) yang mengatakan bahwa hal ini terjadi karena remaja terlalu memikirkan dirinya, remaja yakin bahwa orang lain pun memikirkan dirinya juga. Inilah yang terjadi pada Kafka. Kafka malu akan perubahan fisiknya. Ia tidak ingin orang lain memerhatikan dirinya. Perubahan-perubahan fisik ini adalah hal yang di luar kuasanya. Ia menyadari ia tidak dapat mengontrolnya dan hal ini sangat menggangukannya, mempengaruhi tingkah laku dan pola pikirnya.

4.1.1.2 Perubahan Psikis

Jauh lebih dalam, yang lebih mempengaruhi perkembangan diri di masa remaja adalah perubahan psikis. Pada saat ini, remaja tidak hanya merasa takut untuk “dilihat” secara fisik, tapi mereka juga mendengar *inner voice* yang menggiringnya pada observasi diri (Erikson, 1968).

It is a period of transition in approach to cognitive tasks - from concrete to formal operations; in approach to moral issues – from law-and-order ("duty") reasoning to transcendent human values; in approach to psychosocial concerns - from others' expectations and directives to one's own unique organization of one's history, skills, shortcomings, and goals. (Marcia, 1980: 160)

Dalam masa ini, pembentukan internal seperti kognisi dan emosi pada remaja dimulai. Pada umur ke lima belasnya ini, Kafka pun sedang dalam masa pembentukan kognitif dan emosinya. Sesuai yang dikatakan Marcia pada kutipan di atas, Kafka mulai memikirkan nilai-nilai moral, lingkungan sekitar, keinginan atau tujuan hidupnya, memikirkan segala aspek kehidupannya. Seperti pada suatu malam saat Kafka melihat bintang-bintang di langit, ia berpikir:

Not just stars--how many other things haven't I noticed in the world, things I know nothing about? I suddenly feel helpless, completely powerless. And I know I'll never outrun that awful feeling. (2002: 98)

Seiring pertumbuhan fisiknya, pemikirannya pun berkembang. Ketika ia sedang merenung menatap langit, ia tersadar banyak hal yang tidak ia ketahui di dunia ini. Hal ini sangat umum terjadi pada remaja yang membuat keingintahuan mereka meningkat dan kemudian menuntun mereka untuk memenuhi keingintahuannya tersebut dengan cara mencoba hal-hal baru,

mencari jati diri, dll. Menurut Steinberg (2007), gejala hormonal pada masa pubertas, yang sangat mempengaruhi respons emosional, dapat menyebabkan emosi yang meledak dan perilaku impulsif. Hal ini pun terjadi pada Kafka. Pikiran-pikirannya ini membuat emosinya tidak stabil. Seperti yang dikatakannya, *"I suddenly feel helpless, completely powerless."* Emosi-emosi kolektif ini pun menyebabkan reaksi impulsif seperti kabur dari rumah. Ia memutuskan untuk meninggalkan rumahnya, untuk mengetahui hal-hal yang belum ia ketahui, yang tak pernah ia lihat, memenuhi rasa penasarannya.

Menurut Erikson (1968), remaja dapat mengalami kebingungan identitas pada masa pencarian ini. Hal ini terjadi karena kognitif mereka terus berkembang. Secara psikologis, korteks prefrontal, yaitu area otak yang mengontrol pemikiran tentang pertimbangan, rencana, dan pemecahan masalah, terus-menerus berkembang (Goldberg, 2001). Remaja mulai memikirkan segala hal, yang mulanya hanya memikirkan hal konkret, kini mereka memikirkan konsep abstrak. Berikut adalah contoh dari isi pikiran Kafka:

"All kinds of things are happening to me," I begin. "Some I chose, some I didn't. I don't know how to tell one from the other anymore. What I mean is, it feels like everything's been decided in advance--that I'm following a path somebody else has already mapped out for me. It doesn't matter how much I think things over, how much effort I put into it. In fact, the harder I try, the more I lose my sense of who I am. It's like my identity's an orbit that I've strayed far away from, and that really hurts. But more than that, it scares me. Just thinking about it makes me flinch." (2002: 145)

Kutipan di atas merupakan penggalan percakapan Kafka yang sedang mengutarakan perasaannya kepada temannya, Oshima. Ujaran awal

menunjukkan bahwa ia menyadari segala hal yang terjadi adalah di luar kendalinya. Walaupun ia berkata, "*Some I chose, some I didn't,*" tapi pada kalimat berikutnya menunjukkan bahwa ia tidak dapat membedakan lagi antara hal yang ia pilih dan yang bukan. Pada kalimat ketiga ia menjelaskan bahwa ia merasa segala hal telah diatur sebelumnya, bahwa ia mengikuti jalan yang orang lain berikan untuknya. Tentu bukan takdir Tuhan yang ia maksud, melainkan ramalan ayahnya. Frasa *a path somebody else has already mapped out for me* merupakan representasi ramalan ayahnya yang ia rasa menjadi takdirnya. Inilah yang membuat pikiran Kafka tertekan. Hal ini tidak dapat berhenti ia pikirkan.

Kalimat berikutnya "*In fact, the harder I try, the more I lose my sense of who I am.*" menunjukkan bahwa semakin ia memikirkan hal ini, semakin ia merasa kehilangan dirinya. Menurut Erikson (1968), tugas sosial utama remaja adalah pencarian identitas yang unik, kemampuan untuk menjawab pertanyaan "siapakah aku?" Namun, Kafka kebingungan karena pikirannya tersita oleh ramalan ayahnya, apakah ia harus mengikuti takdir ayahnya itu atau ia dapat menentukan jalannya sendiri. Ia kebingungan menentukan identitasnya seperti yang ia katakan pada kalimat "*It's like my identity's an orbit that I've strayed far away from, and that really hurts.*" Ia menggambarkan identitasnya sebagai orbit yang ia semakin menjauh darinya, semakin jauh untuk menemukan identitasnya. Dan hal ini menyakitinya.

Kalimat selanjutnya "*But more than that, it scares me.*" menuturkan bahwa lebih dari itu, pikiran ini membuatnya ketakutan. Kata ganti *it* di sana

merujuk pada pemikirannya secara keseluruhan, pemikiran tentang takdirnya, identitasnya, yang membuatnya takut. *It* pada kalimat terakhir pun masih merujuk pada rujukan yang sama. “***Just thinking about it makes me flinch.***” Ia menyimpulkan bahwa hanya memikirkan tentang hal ini pun membuatnya merasa sakit dan menghindar.

Pada masa pencarian identitas, remaja dapat mengalami kebingungan di mana mereka menyeimbangkan atau memilih identitas-identitas, memilih identitas yang negatif atau yang tidak diinginkan, atau menyerah untuk mencari identitas tersebut sementara waktu jika hal-hal tidak berjalan dengan baik (Erikson, 1968). Inilah yang dilakukan Kafka. Pemikiran-pemikirannya ini membuat ia ketakutan, ketakutan untuk menentukan identitasnya. Kutipan-kutipan novel di atas membuktikan bahwa perubahan kognitif dan emosinya membuatnya mengalami krisis identitas.

4.1.2 Ramalan

Ramalan adalah salah satu faktor penyebab krisis identitas pada tokoh Kafka karena ramalan inilah yang selalu menghantuinya, melekat di pikirannya seperti yang sudah dibahas sebelumnya.

*"More like a curse than a prophecy, I guess. My father told me this over and over. Like he was chiseling each word into my brain." I take a deep breath and check once more what it is I have to say. Not that I really need to check it--it's **always there, banging about in my head, whether I examine it or not.** But I have to weigh the words one more time. And this*

is what I say: "Someday you will murder your father and be with your mother, he said." (2002: 147)

Kutipan di atas merupakan lanjutan percakapannya dengan Oshima. Kalimat pertama menunjukkan bahwa ia merasa ini adalah sebuah kutukan daripada ramalan. Bisa dibayangkan ramalan itu menjadi kutukan untuknya. Pada kalimat kedua ia berkata bahwa ayahnya mengatakan ramalan ini terus-menerus yang pada kalimat selanjutnya ia mengatakan bahwa seolah-olah ayahnya itu memahat setiap kata-katanya ke dalam otaknya. Ayahnya telah mengatakan ini sejak ia kecil. Jepang adalah salah satu negara dengan budaya yang mengasumsikan bahwa pelatihan sedari dini untuk membentuk personalitas adalah sebuah keharusan (Erikson, 1968). Hal ini direfleksikan oleh ayah Kafka yang sudah merencanakan jalan hidup Kafka dan memberitahunya tentang hal tersebut sejak ia kecil. Maka itu ia berkata "***it's always there, banging about in my head, whether I examine it or not.***"

The child has a different relation to his environment from ours... the child absorbs it. The things he sees are not just remembered; they form part of his soul. He incarnates in himself all in the world about him that his eyes see and his ears hear. (Montessori, 1984: 56)

Montessori menjelaskan bahwa anak mudah menyerap informasi. Inilah yang terjadi pada Kafka. Ramalan itu bukan hanya ia ingat, tetapi telah menjadi bagian dirinya. "***whether I examine it or not***" menunjukkan saking melekatnya ramalan itu pada dirinya, ia merasa tidak perlu memeriksanya lagi.

Pada kalimat terakhir ia mengungkapkan ramalan ayahnya, yaitu suatu hari ia akan membunuh ayahnya dan meniduri ibunya. Kemudian pada kalimat lain ia menambahkan "*I will kill my father and be with my mother and sister.*"

(2002: 147) bahwa selain meniduri ibunya, ia juga akan meniduri kakak perempuannya. Itulah mengapa ia menyebutnya sebagai kutukan, karena isi ramalan itu sangat buruk. Tak heran jika psikologisnya terganggu.

Ayahnya telah menentukan masa depannya. Kafka berkata, "*The omen is still with me, though, like a shadow*" (2002: 7). Meskipun ia dapat menentukan hidupnya sendiri, tetap ramalan itu menjadi penghalang dan terus terngiang karena ayahnya telah menanamkannya sejak dini. Ia menggambarkan ramalan itu *like a shadow* yang selalu membayangnya. Proses pembentukan identitasnya terganggu, ia bingung apakah ia bisa menjadi dirinya sendiri atau seperti yang ayahnya ramalkan. Karena remaja akan memilih dan menyatukan identifikasi masa kecilnya untuk membentuk jalan menuju masa dewasanya (Marcia, 1980).

4.1.3 Lingkungan

Lingkungan merupakan aspek penting dalam pertumbuhan individu. Lingkungan dapat membentuk pribadi seseorang. Pada masa remaja, manusia mulai beradaptasi dengan lingkungannya, mulai memikirkan hubungan sosial dan ekspektasi masyarakat (Marcia, 1966). Namun pada masa remajanya ini, Kafka menarik diri dari lingkungannya.

Naturally I have zero friends. I've built a wall around me, never letting anybody inside and trying not to venture outside myself. Who could like somebody like that? They all keep an eye on me, from a distance. They might hate me, or even be afraid of me, but I'm just glad they didn't bother me. Because I had tons of things to take care of, including

spending a lot of my free time devouring books in the school library.
(2002: 5)

Pada kutipan di atas Kafka menyatakan bahwa ia tidak mempunyai teman. Ia mengatakan bahwa ia membangun dinding yang mengelilinginya, tidak membiarkan siapa pun masuk dan mencoba untuk tidak keluar dari dinding tersebut. Kafka membatasi dirinya dari pergaulan dengan membuat batasannya sendiri, seolah-olah ia membangun dinding yang tak kasat mata. Ia tidak membiarkan orang lain mendekatinya karena seperti yang sudah dibahas sebelumnya, ia tidak ingin orang lain memerhatikannya dan mengetahui tentang dirinya.

Pertanyaan retorik “*Who could like somebody like that?*” menunjukkan bahwa Kafka berpikir tidak ada orang yang menyukainya. Remaja laki-laki yang tumbuh lebih cepat daripada teman-temannya berisiko untuk terlibat pada kejahatan dan lebih cenderung menjadi seorang antisosial (Mendle, Turkheimer, & Emery, 2007). Untuk seorang remaja lima belas tahun, Kafka memiliki postur tubuh yang lebih besar dari remaja pada umumnya seperti yang ia nyatakan pada kalimat “*Most strangers would take me for seventeen*” (2002: 5). Dapat dikatakan bahwa ia tumbuh lebih cepat daripada teman seusianya, ditambah cara berpikirnya yang sudah kompleks. Masalah akan memiliki bentuk fisik yang berbeda dapat mempengaruhi cara seseorang memandang dirinya dan cara orang lain memperlakukannya (Card, 1988). Maka dari itu, Kafka menarik diri dari lingkungannya karena ia merasa berbeda.

Pada kalimat empat ia mengatakan bahwa orang-orang memerhatikannya dari kejauhan, seolah-olah membenci dirinya, atau bahkan takut padanya. Namun pada klausa “*but I'm just glad they didn't bother me*” ia menyebutkan bahwa ia senang tak ada orang yang mengganguya dengan alasan yang ia sebutkan pada kalimat selanjutnya, yaitu karena ia mempunyai banyak hal yang harus ia urus. Ia mengisolasi dirinya karena ia merasa bahwa tidak ada orang yang dapat mengerti dirinya. Seperti yang disampaikan Erikson, remaja takut untuk memberikan kepercayaannya sepenuhnya.

At the same time, however, the adolescent fears a foolish, all too trusting commitment, and will, paradoxically, express his need for faith in loud and cynical mistrust. (Erikson, 1968: 129)

Meskipun ia berkata ia senang tidak ada yang mengganggu, tapi jauh di dalam dirinya ia benar-benar membutuhkan seseorang untuk bicara. Secara tidak langsung, ia menginginkan seseorang untuk menolongnya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

I feel like crying, but even if I do, nobody's going to come to my rescue. Nobody... (2002: 50)

Ia berkata bahwa ia ingin menangis. Namun meskipun demikian, ia berpikir bahwa tidak akan ada orang yang datang membantunya. Kalimat yang ia ucapkan ini sangat selaras dengan usulan Erikson yang menyatakan bahwa pada waktu yang bersamaan, remaja akan mengeskpresikan bahwa mereka membutuhkan kepercayaan dengan menunjukkan ketidakpercayaan secara sinis. Dan seiring berjalannya cerita, ia mulai membuka diri dan berteman, mulai mengungkapkan siapa dirinya pada Oshima dan Sakura.

Kurangnya dukungan dari orang sekitar terutama orang tua membuat Kafka merasa sendiri dan tidak dipedulikan. Gaya *pengasuhan* merupakan salah satu faktor utama dalam proses sosialisasi anak (Loudova dan Lasek, 2015), tetapi Kafka kehilangan peran orang tua yang seharusnya menuntunnya, membimbingnya ketika ia menarik diri dari masyarakat. Namun aksi Kafka ini pun tidak dipedulikan oleh orang-orang sekitarnya.

4.2 Cara Tokoh Kafka Mengatasi Krisis Identitasnya

4.2.1 Pemberontakan

Pemberontakan merupakan hal yang umum terjadi pada kalangan remaja. Pada masa ini, remaja seringkali memberontak dari kontrol orang tua, sistem nilai, dan hal yang mengganggu kehidupan pribadinya (Erikson, 1986). Bahkan menurut Erikson, pemberontakan adalah bagian yang dibutuhkan dalam pertumbuhan, karena remaja harus mampu memisahkan identitasnya sendiri dari keluarganya dan membentuk otonomi untuk menjadi dewasa. Di samping itu, ternyata perilaku ini sangat wajar terjadi pada remaja karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh neuropsikologis Deborah Yurgelun-Todd, otak remaja memroses informasi secara berbeda dari otak dewasa. Secara biologis, *white matter* pada korteks frontal meningkat dalam otak remaja. Hal ini membuat remaja menangkap informasi dengan kurang efisien dari yang seharusnya (Yurgelun-Todd, 2006).

Sebagaimana remaja lainnya, Kafka pun melakukan pemberontakan pada masa krisis ini untuk meraih identitasnya. Ia melakukan berbagai bentuk pemberontakan. Salah satunya adalah kabur dari rumah dan kemudian mencoba merubah diri lewat bentuk tubuhnya. Namun daripada itu, mengetahui motif dari tindakannya tersebut adalah penting (Card, 1988).

*"Oshima, to tell you the unvarnished truth, **I don't like the container I'm stuck in. Never have. I hate it, in fact. My face, my hands, my blood, my genes... I hate everything I inherited from my parents. I'd like nothing better than to escape it all, like running away from home.**" (2002: 197)*

Penggalan percakapan di atas adalah saat Kafka mengungkapkan perasaannya pada Oshima. Ia berkata bahwa ia tidak pernah menyukai tubuhnya dan menegaskan bahwa ia membencinya yang ditunjukkan dalam kalimat "*I hate it, in fact.*" Ia membenci segala hal yang ia warisi dari orang tuanya seperti yang ia sebut "*My face, my hands, my blood, my genes...*" Frasa *the container I'm stuck in* menjelaskan bahwa Kafka merasa terperangkap dalam tubuh tersebut. Pada kalimat terakhir ia berkata bahwa ia ingin melepaskan diri dari semua ini. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, ia membentuk badan untuk merubah tampilannya. Merubah tampilan adalah salah satu caranya memberontak dari fisiknya ini. Namun ia tahu bahwa ia tidak dapat melepaskan diri dari tubuh yang merupakan turunan orang tuanya tersebut. Erikson (1968) menyatakan salah satu konflik yang mendalam dalam kehidupan adalah disebabkan oleh kebencian pada orang tua yang ternyata tidak sesuai dengan ekspektasinya. Kebencian Kafka pada orang tuanya membuatnya sangat ingin menghilangkan mereka dari kehidupan dan identitasnya seperti yang ia bilang pada kalimat terakhir "*I'd like nothing better than to escape it all, like running away from*

home.” Maka dari itu, hal lain yang dapat ia lakukan sebagai pemberontakan adalah kabur dari rumah.

Motif lain atas kaburnya ia dari rumah ditunjukkan oleh baris berikut:

"A lot of things were stolen from my childhood. Lots of important things. And now I have to get them back." (2002: 235)

Pada kalimat pertama ia berkata bahwa ia kehilangan banyak hal di masa kecilnya—masa kecil adalah tempat di mana sebagian besar masalah kehidupan berasal (Carley, 2015). Karen Horney pada Carley (2015) menjelaskan bahwa masalah personal berakar dari kurangnya kehangatan dan kasih sayang. Kafka pun tidak mendapatkan kasih sayang itu pada masa kecilnya. Ibunya meninggalkannya sejak kecil dan ayahnya tidak mengurusnya dengan baik. Orang tua yang menuntut, tidak mengurus, dan terlalu mengatur sangat mempengaruhi perkembangan anak (Lutwak dan Ferrari, 1997). Ini merupakan ciri-ciri ayah Kafka yang tidak mengurus Kafka namun memberikannya tuntutan yang berupa ramalan dan mengatur hidupnya. Tidak adanya sosok ibu dan ayah yang tidak mengurusnya membuatnya kehilangan kasih sayang orang tua yang seharusnya ia dapatkan saat kecil. Hal yang sangat penting namun tak ia dapatkan. Untuk itu, seperti yang ia katakan pada kalimat terakhir, ia ingin merebutnya kembali.

Cara Kafka untuk merebut kembali masa kecilnya adalah dengan secara tidak sadar, mencari figur ibu dan kakaknya yang hilang selagi ia kabur dari rumah dan mengembara. Setiap ia melihat sosok wanita yang berusia sekitar usia ibunya, ia berasumsi bahwa wanita itu adalah ibunya. Begitu pun setiap ia

bertemu gadis yang berusia sekitar usia kakaknya, seperti yang ditunjukkan dua kutipan di bawah:

*Just then a thought hits me. Maybe--just maybe--this girl's my sister. She's about the right age. Her odd looks aren't at all like the girl in the photo, but you can't always count on that. Depending on how they're taken people sometimes look totally different. She said she has a brother my age who she hasn't seen in ages. **Couldn't that brother be me--in theory, at least?** (2002: 16)*

Kutipan di atas menceritakan saat Kafka bertemu dengan Sakura yang berumur sekitar umur kakaknya. Ia berkata, “*She's about the right age.*” Ditambah dengan informasi bahwa Sakura mempunyai adik seusianya yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu. Hal ini mendukung teorinya bahwa Sakura adalah kakaknya yang hilang, juga fakta bahwa penampilan bisa saja berubah seperti yang ia katakan pada kalimat “*Depending on how they're taken people sometimes look totally different.*” Ia membuat hipotesis-hipotesis yang ingin ia buktikan. Hal ini pun terjadi saat ia bertemu Miss Saeki.

*The chances that Miss Saeki's actually my mother are close to zero, I realize. **Still, since I have no idea what my mother looks like, or even her name, the possibility does exist, right?** There's nothing that rules it out completely. (2002: 27)*

Ketika ia bertemu Miss Saeki ia menyadari sangat kecil kemungkinan bahwa ia merupakan ibunya seperti yang ia ucapkan pada kalimat pertama. Tapi pada kalimat berikutnya ia masih berharap atas kemungkinan itu. Namun seiring berjalannya cerita, Kafka dengan hipotesisnya menemukan titik terang ketika ia mengetahui bahwa Miss Saeki pernah membuat sebuah penelitian tentang orang yang pernah tersambar petir di Jepang. Ia tahu bahwa ayahnya pernah tersambar petir dan selamat. Fakta ini memunculkan pertanyaan, “*There can't be that many*

people around who've been struck by lightning and lived, can there?" (2002: 185)

"That's part of your theory, isn't it? That your father and I met while I was researching the book, and as a result you were born." (2002: 234)

Kalimat di atas merupakan tanggapan Miss Saeki setelah Kafka menyatakan teorinya. Dengan usia Miss Saeki yang setara dengan ayahnya membuat ia semakin yakin atas asumsinya ini. Menurut Foa dkk (2006), struktur patologi ketakutan mengandung hubungan antara stimulus, respons, dan representasi makna yang memutarbalikan realita. Hal ini dicerminkan oleh Kafka yang memberontak dari realita, membuat realitanya sendiri sebagai bentuk keringanan atas ketakutan atau kegelisahannya akan realita.

4.2.2 Pewujudan Ramalan

Loudova dan Lasek (2015) menyatakan bahwa banyak orang tua menyalurkan ambisi mereka kepada anak, baik ambisi yang terpenuhi mau pun tidak terpenuhi. Ambisi yang terpenuhi adalah jejak-jejak yang telah mereka lakukan seperti contoh, ia adalah seorang dokter yang sukses, kemudian ia ingin anaknya menjadi seorang yang sama dengan dirinya, sedangkan ambisi yang tidak terpenuhi adalah keinginan yang gagal mereka raih yang kemudian ingin mereka dapatkan lewat anaknya. Sebagai contoh, ketika orang tua bercita-cita ingin menjadi dokter namun ia tidak berhasil, ia akan meminta anaknya untuk menjadi dokter. *"This may distort a realistic view of the child's capabilities and*

expose him/her to insolvable situations." (Loudova dan Lasek, 2015: 1248).

Ayah Kafka pun melakukan hal serupa. Kafka berpikir bahwa ayahnya melampiasakan ambisinya yang tidak terpenuhi pada dirinya seperti yang ia paparkan pada baris di bawah.

"My father was in love with you, but couldn't get you back. Or maybe from the very beginning he couldn't really make you his. He knew that, and that's why he wanted to die. And that's also why he wanted his son--your son, too--to murder him. Me, in other words. He wanted me to sleep with you and my older sister, too. That was his prophecy, his curse. He programmed all this inside me." (2002: 214)

Kutipan tersebut adalah ketika Kafka sedang menjelaskan teorinya kepada Miss Saeki, ibunya. Kafka berpendapat bahwa ayahnya mencintai Miss Saeki, namun Miss Saeki pergi meninggalkannya. Oleh karena itu, ayahnya ingin ia mengambil alih ambisinya yang tidak terpenuhi, yaitu untuk memiliki ibunya. Seperti usulan Loudova dan Lasek di atas, ketika ayahnya mengalihkan ambisinya yang tidak terpenuhi kepada Kafka, hal ini dapat memutarbalikan pandangan realistiknya dan membuatnya dihadapkan pada situasi yang tak terselesaikan. Yang dimaksud memutarbalikan pandangan realistik adalah seperti yang didiskusikan pada poin sebelumnya, Kafka memutarbalikan fakta, memberontak dari realita dengan membuat teori-teorinya sendiri. Hal ini membuat ia terjebak pada situasi yang tidak terselesaikan.

Agar tidak terjebak dalam situasi rumit dan menyelesaikan masalahnya, akhirnya Kafka berani untuk mengambil keputusan dan menyingkirkan hal-hal yang membuatnya tidak tenang. Akhirnya ia memutuskan untuk mewujudkan ramalan ayahnya tersebut. Pertama-tama ia meniduri ibunya yang dideskripsikan pada baris berikut:

*"So do you--desire me?"
I give one clear nod. (2002: 215)*

"I'm in love with you, and that's what's important. I think you understand that." (2002: 216)

You turn off the light in your room, draw the curtains, and without another word climb into bed and make love. (2002: 220)

Sebelum mereka berhubungan badan, Kafka menyatakan teori dan perasaannya pada ibunya, Miss Saeki. Figur ibunya yang hilang ia proyeksikan pada Miss Saeki. Kehadiran sosoknya membuat Kafka merasakan hal yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya, karena di masa lalunya ia tidak merasakan sentuhan kasih sayang seorang ibu. Kejadian seperti ini disebut sebagai oedipus kompleks, yaitu ketika seorang anak ingin memiliki ibunya (Freud pada Ahmed, 2012: 64). Erikson (1968) pun mengatakan bahwa ketika remaja tidak mampu mengatasi tekanannya, ia akan mengisolasi diri atau mencari intimasi dengan pasangan yang tidak mungkin. Dalam kasus ini, Kafka sangat menginginkan ibunya. Ia jatuh cinta kepada ibunya sendiri. Ketika bertemu Miss Saeki, nafsunya tumbuh. Sampai akhirnya mereka berhubungan intim. Dengan demikian, Kafka telah melaksanakan salah satu ramalan ayahnya tersebut.

Pada kesempatan lain, Kafka dipertemukan dengan ayahnya. Ia menggambarkan sosok dirinya sebagai seekor burung gagak yang kemudian membunuh ayahnya.

He seized the man's chest with both talons, drew his head back, and brought his beak down on the man's right eye, pecking away fiendishly like he was hacking away with a pickax, his jet black wings flapping noisily all the while. (2002: 320)

Kalimat pertama kutipan di atas mendeskripsikan Kafka sebagai burung yang mencabik dada ayahnya dengan cakarnya, menarik kepalanya, mencungkil mata ayahnya dengan paruhnya, dan memasukkannya dengan brutal sambil mengepak-engepak sayapnya dengan keras.

Pada masa pencarian identitas, remaja harus memilih keputusan-keputusan untuk hidupnya, dan pilihan-pilihan ini bisa saja berbahaya. Namun, Erikson (1968) berpendapat bahwa untuk beberapa remaja, hal berbahaya dibutuhkan sebagai bagian dari eksperimen. Aksi Kafka dalam mewujudkan ramalannya ini pun merupakan hal-hal yang membutuhkan nyali, yang bisa disebut sebagai kriminal. Tapi ia melakukannya demi menyelesaikan ramalan tersebut.

Dua ramalan pun telah ia selesaikan. Hanya tersisa satu hal lagi yang harus Kafka lakukan, yaitu meniduri kakaknya.

*I don't want to be at the mercy of things outside me anymore, thrown into confusion by things I can't control. I've already murdered my father and violated my mother--and now here I am inside my sister. **If there's a curse in all this, I mean to grab it by the horns and fulfill the program that's been laid out for me.** Lift the burden from my shoulders and live--not caught up in someone else's schemes, but as me. That's what I really want. And I come inside her. (2002: 285)*

Dari kalimat pertama, dapat dilihat bahwa Kafka lelah dan kebingungan. Ia ingin mengambil kontrol penuh atas dirinya. Ia tidak ingin hal-hal di luar dirinya mengontrolnya dan ia tidak ingin “*thrown into confusion by things I can't control.*” Hal-hal yang di luar kontrolnya adalah faktor-faktor krisis identitas yang ditemukan, yaitu masa remaja, lingkungan, dan ramalan yang membawanya pada kebingungan.

Kalimat kedua, *“I’ve already murdered my father and violated my mother--and now here I am inside my sister.”* menceritakan bahwa ia telah mewujudkan ramalan itu, yakni membunuh ayahnya dan menyakiti ibunya. Ia berpikir bahwa ia terkutuk oleh ramalan tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh baris berikut: *“If there’s a curse in all this, I mean to grab it by the horns and fulfill the program that’s been laid out for me.”* Kemudian ia memutuskan untuk menantang kutukan tersebut yang ditunjukkan oleh frasa *“I mean to grab it by the horns.”* Dan akhirnya ia memutuskan untuk memenuhi ramalan tersebut sehingga jika ramalan itu terpenuhi, maka ia akan terbebas dari ramalan tersebut, hal yang mengontrol hidupnya selama ini.

Ia ingin menghilangkan ramalan tersebut dari dirinya yang direpresentasikan oleh klausa *“Lift the burden from my shoulders.”* Kata *burden* mewakili ramalan yang terasa menempel di pundaknya, memberatkan setiap langkahnya. Dan klausa selanjutnya, *“live--not caught up in someone else’s schemes, but as me,”* menunjukkan bahwa ia ingin hidup sebagai dirinya, tidak dikontrol oleh ramalan dari ayahnya tersebut. Frasa *“someone else’s schemes”* mewakili ramalan ayahnya. Selama ini ia merasa terperangkap (ditunjukkan oleh frasa *caught up*) dalam ramalan itu. Ia merasa hidupnya terdeterminasi oleh hal itu, hidup dalam tujuan ramalan tersebut, bukan sebagai dirinya.

Atas dorongan hormonal dan belum sempurnanya kemampuan untuk mengatasi perilaku impulsif, remaja sangat rentan untuk terlibat pada perilaku yang berisiko seperti merokok, menggunakan narkoba, dan seks bebas (Steinberg, 2007). Kafka pun telah melakukan hal-hal yang sangat berisiko yang

salah satunya adalah seks bebas. Kalimat terakhir “*And I come inside her.*” menunjukkan aksinya dalam mewujudkan ramalan tersebut. Sebagaimana ditunjukkan pada kalimat kedua, ia telah membunuh ayahnya dan mencabuli ibunya. Hal terakhir yang ia butuhkan untuk memenuhi ramalan tersebut adalah menyakiti kakaknya. “*....and now here I am inside my sister.*” Yang dimaksud dengan *inside my sister* adalah kini ia sedang memperkosa kakak perempuannya. Dengan demikian ia telah memenuhi semua ramalan yang mengutuknya itu, yakni membunuh ayahnya dan meniduri ibu dan kakaknya. Kutipan ini menunjukkan bahwa akhirnya ia dapat melepaskan ramalan tersebut dari dirinya. Ia tidak lagi terkekang dan dihantui oleh ramalan tersebut sehingga akhirnya ia dapat hidup sebagai dirinya sendiri karena seperti yang ia katakan pada kalimat terakhir, “*That's what I really want.*”

Seperti yang sudah disebut sebelumnya, remaja lelaki yang tumbuh lebih cepat berisiko lebih tinggi untuk melakukan kriminalitas dan menunjukkan tingkah laku antisosial termasuk memakai narkoba dan alkohol, bolos sekolah, dan melakukan aktivitas seksual sebelum waktunya (Mendle, Turkheimer, & Emery, 2007; Pescovitz & Walvoord, 2007). Gagasan ini sangat direfleksikan oleh aksi-aksi Kafka. Ia melakukan kriminalitas dengan membunuh ayahnya dan memperkosa kakaknya. Ia juga menarik diri dari lingkungan dan berhenti sekolah, dan melakukan aktivitas seksual. Namun Kafka berpikir bahwa hal ini diperlukan untuk memenuhi ramalan ayahnya tersebut, agar segala urusan dengan ramalannya itu selesai dan ia dapat menjadi diri sendiri seutuhnya.

4.2.3 Komitmen

Pembentukan identitas tidak akan berjalan dengan mulus, minimal pembentukan identitas membutuhkan komitmen untuk orientasi seksual, ideologi, dan arah karir (Marcia pada Adelson, 160). Setelah melakukan pemberontakan dan dengan berakhirnya ramalan tersebut, akhirnya Kafka mampu berdamai dengan dirinya dengan cara berkomitmen. Setelah memutuskan untuk kabur dari rumah dan memenuhi ramalan, ia memutuskan untuk menentukan langkah hidup selanjutnya.

"You have to overcome the fear and anger inside you," the boy named Crow says.

*"Let a bright light shine in and melt the coldness in your heart. That's what being tough is all about. Do that and you really will be the toughest fifteen-year-old on the planet. You following me? There's still time. **You can still get yourself back.** Use your head. Think about what you've got to do. **You're no dunce. You should be able to figure it out.**" (2002: 286)*

Kutipan di atas menunjukkan ia yang sedang memotivasi dirinya sendiri bahwa ia harus mengatasi ketakutan dan amarah dalam dirinya, membiarkan cahaya masuk dan meluluhkan hatinya yang dingin, dengan begitu ia akan menjadi lelaki lima belas tahun terkuat. Ia berkata bahwa masih ada waktu untuk membangun dirinya yang ditunjukkan oleh kalimat **"You can still get yourself back."**

I shall present human growth from the point of view of the conflicts, inner and outer, which the vital personality weathers, re-emerging from each crisis with an increased sense of inner unity, with an increase of good judgment, and an increase in the capacity "to do well" according to his own standards and to the standards of those who are significant to him. (Erikson, 1968: 92)

Berdasarkan gagasan Erikson di atas, Kafka telah menunjukkan perkembangan dirinya melalui konflik-konflik yang dilaluinya, yang berasal dari luar mau pun dalam dirinya. Hal tersebut sangat penting untuk melengkapi proses pembentukan identitas, di mana individu bangkit kembali dari setiap krisis yang dialaminya dengan rasa keutuhan diri yang ditingkatkan—yang ditunjukkan dengan meningkatnya penilaian yang baik dan kemampuan untuk berbuat baik sesuai standarnya sendiri dan standar orang-orang yang penting untuknya. Setelah melewati krisisnya, perkembangan tokoh Kafka dapat dilihat dari kemampuan dia untuk memotivasi dirinya sendiri, menilai dirinya dengan baik seperti yang ia katakan pada kalimat ke sepuluh, “*You're no dunce.*” Ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia mampu melewati masa-masa krisisnya ini.

Selain menerima keadaan diri, berdamai dengan diri sendiri juga berarti berdamai dengan masa lalu, menerima segala hal yang terjadi di masa lalunya. Hasil positif setelah seseorang mengalami krisis identitas bergantung pada kemampuan individu tersebut untuk menerima masa lalunya dan melanjutkan kehidupannya (Erikson, 1968). Setelah mampu menerima dirinya sendiri, Kafka pun mencoba menerima masa lalunya.

*"Miss Saeki, if I really do have the right to, then yes--I do forgive you," I tell her.
Mother, you say. I forgive you. And with those words, audibly, the frozen part of your heart crumbles. (2002: 326)*

Pada kalimat pertama dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa Kafka memaafkan ibunya dengan sangat santun (ditunjukkan oleh klausa *if I really do have the right to*) dan dengan sungguh-sungguh (ditunjukkan oleh munculnya

kata *do* sebagai penekanan pada klausa *I do forgive you*). Kesungguhan Kafka dalam mengatakan ini pun ditunjukkan pada kalimat akhir kutipan tersebut yang menyebutkan bahwa bagian hatinya yang membeku pecah sudah setelah ia mengatakannya. Frasa *the frozen part of your heart* merepresentasikan hati Kafka yang membeku karena tidak pernah merasakan kehangatan kasih sayang dari orang tuanya, namun hati yang beku ini telah luluh oleh kemampuannya berdamai diri, menerima dan memaafkan masa lalunya.

Setelah mengalami krisis dan menentukan pilihan-pilihan, individu akan berkompromi yang bisa ditebus hanya dengan meningkatnya rasa kemampuan dan kemungkinan untuk melaksanakan komitmennya yang meningkat secara konsisten (Erikson, 1968). Setelah menentukan tindakan-tindakannya, seperti kabur dari rumah, mewujudkan ramalan, dan berkomitmen, akhirnya Kafka berkompromi dengan diri sendiri. Ia berdamai diri dan mengambil keputusan untuk melanjutkan langkah hidup selanjutnya seperti yang ia sampaikan pada baris berikut:

*"Go to the police, first of all, and tell them what I know. If I don't, they'll be after me the rest of my life. And then I'll most likely go back to school. Not that I want to, but I have to at least finish junior high. If I just put up with it for a few months and graduate, **then I can do whatever I want.**"*
(2002: 346)

Pada kalimat pertama, ia berkata bahwa ia akan melapor pada polisi terlebih dahulu dan memberikan seluruh informasi yang ia ketahui, yang alasannya ia katakan pada kalimat ke dua, yaitu jika ia tidak melapor, ia akan terus menjadi buronan sepanjang hidupnya. Jika ia tidak melakukannya, hidupnya tidak akan

tenang. Hal ini menunjukkan bahwa Kafka sudah mampu mengambil keputusan dan tindakan yang baik sesuai standarnya. Pada kalimat ke tiga pun ia berkata bahwa kemungkinan besar ia akan kembali ke sekolah, meskipun pada kalimat ke empat ia berkata bukan karena ia ingin, tapi setidaknya ia harus menyelesaikan sekolahnya, pikirnya. Hal ini pun mendukung kedewasaan berpikir Kafka. Walau pun bukan keinginannya, tapi ia tahu bahwa ia harus menyelesaikan sekolahnya demi kebaikan dirinya di masa depan. Pada kalimat terakhir ia berkata bahwa ia hanya harus berusaha beberapa bulan lagi untuk lulus. Dan setelah itu, seperti yang selalu ia inginkan, ia bisa bebas melakukan apa pun yang ia inginkan.

Marcia (1966) mengatakan bahwa remaja mencoba untuk berkompromi atas keinginan orang tuanya, tuntutan masyarakat, dan kapabilitas dirinya. Kafka pun menunjukkan hal ini dengan berkompromi atas keinginan orang tuanya, yaitu mewujudkan ramalan ayahnya tersebut. Ia pun berkompromi dengan tuntutan lingkungannya, yakni ia harus melapor pada polisi untuk keamanan dan ketentraman lingkungan hidupnya dan melanjutkan sekolahnya karena umurnya yang masih dalam usia wajib belajar. Pada akhirnya, setelah ia mampu melalui masa krisisnya, ia mampu menentukan jalan hidupnya dengan berkomitmen dan berkompromi dengan diri sendiri.